

STUDI DESKRIPTIF MENGENAI POLA ASUH DAN KEMAMPUAN MENUNDA KEPUASAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Hapsari Wulandari

Dibimbing oleh : Dra. Marisa F. Moeliono, M.Pd.

ABSTRAK

Pada masa usia prasekolah, salahsatu tugas perkembangan yang harus dicapai adalah mengontrol keinginan dan menyesuaikan diri dengan harapan oranglain termasuk didalamnya menunda dan menunggu tercapainya keinginan (Duvall, 1977). Hal tersebut dikenal dengan delay of gratification ability atau diterjemahkan menjadi kemampuan menunda kepuasan. Kemampuan menunda kepuasan ini memberikan dampak positif pada terhadap perkembangan anak selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan menunda kepuasan dan pola asuh pada anak usia prasekolah. Jumlah partisipan sebanyak 35 pasang anak usia prasekolah dengan ibu. Alat ukur yang digunakan adalah prosedur kemampuan menunda kepuasan yang diadaptasi dari Jacobsen et al. (1997) dan Alat ukur pola asuh yang dikembangkan dari konsep teori Baumrind (1971). Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa partisipan sebagian besar sudah mampu menunda kepuasan (900 detik), yaitu sebanyak 26 partisipan (74%). Tipe pola asuh partisipan dalam penelitian ini sebagian besar adalah pola asuh authoritative, yaitu sebanyak 29 partisipan (82%). Profil pasangan antara variabel kemampuan menunda kepuasan dan pola asuh orangtua paling banyak adalah pasangan authoritative dan mampu menunda kepuasan yaitu 23 partisipan (79%).

Kata Kunci : Pola Asuh, Kemampuan Menunda, Kepuasan, Anak Usia Prasekolah

PENDAHULUAN

Pada usia prasekolah, anak memiliki tugas perkembangan untuk dapat mengontrol keinginannya dan menyesuaikan diri dengan harapan orang lain termasuk didalamnya menunda dan menunggu tercapainya keinginan (Duval, 1977).

Dalam menunda dan menunggu tercapainya keinginan ini disebut dengan istilah delay of gratification. Dalam penelitian ini Delay of gratification ability diterjemahkan menjadi kemampuan menunda kepuasan. Kemampuan menunda kepuasan ini terus berkembang dari anak sampai dengan dewasa dan

sangat penting untuk dimiliki karena memberikan dampak pada anak. Dampak pada anak yang memiliki kemampuan menunda kepuasan ini antara lain anak lebih berorientasi pada masa depan, berhati-hati dalam berencana, memiliki achievement motivation yang lebih tinggi, lebih dewasa, dan lebih dapat mengontrol stimulus yang diterimanya. (Mischel, 1974). Sedangkan anak yang tidak memiliki kemampuan menunda kepuasan akan lebih impulsif dan lebih berorientasi saat ini. Mischel dan koleganya menemukan bahwa 10 tahun kemudian, remaja yang dapat menunda kepuasannya pada saat prasekolah menunjukkan akademik dan kompetensi sosial yang lebih baik dan lebih bisa mengatasi frustrasi dan godaan.

Kemampuan menunda kepuasan mengacu pada kemampuan dan kesediaan anak dalam mengontrol dorongan untuk bertindak segera dan menunggu seperti yang sudah diinstruksikan demi hadiah yang lebih berharga dan diinginkan (Mischel, Shoda, & Rodriguez, 1989).

Kemampuan menunda kepuasan ini merupakan salah satu bagian dari self regulatory (Mischel, 1974). Awal terbentuknya self control dan self regulation berhubungan dengan caregiver behaviors (Olson, Bates, dan Bayles, 1990). Ibu yang overcontrolling atau terlalu mengatur anaknya dapat menghambat perkembangan anak dalam mengontrol impuls, oleh karena itu anak tidak memiliki keterampilan self regulation yang digunakan untuk menunda kepuasan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menunda kepuasan, antara lain :

- **Kematangan,**

Anak dibawah usia 4 tahun akan menggunakan strategi yang akan membuat kemampuan menunda kepuasan menjadi lebih sulit.

- **Level Stress (Mischel & Ayduk, 2004)**

Anak yang sedang mengalami stres psikologis, seperti memikirkan hal yang tidak menyenangkan, merasa lapar, dan merasa sedang sakit akan kesulitan menunjukkan kemampuan menunda kepuasan.

- **Pengasuhan**

Kemampuan menunda kepuasan dipelajari, sebagian ditentukan oleh interaksi awal anak dengan orang tua (Kopp, 1982).

Pola asuh merupakan semua interaksi antara orangtua dan anaknya, interaksi ini mencakup pernyataan-pernyataan orangtua tentang sikap-sikap, nilai, dan minat orangtua (Sears, Maccoby, dan Lewin (1957), dalam Berk (2006)). Baumrind (1971, dalam Berk, 1989), menyatakan ada dua dimensi tingkahlaku orangtua terhadap anak, yaitu dimensi kontrol dan kehangatan. Dimensi kontrol berhubungan dengan sejauh mana orangtua menerapkan dan menuntut kemandirian serta tingkahlaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi ini juga berkaitan dengan seberapa jauh orangtua memberikan kebebasan atau mengontrol tingkahlaku anak. Kontrol ini juga mendorong agar anak berperilaku lebih dewasa. Sedangkan dimensi kehangatan menunjukkan responsivitas dan afeksi orangtua terhadap anak. Orangtua yang memberikan kehangatan akan memberikan dukungan dan semangat ketika anak mengalami

masalah serta memberikan pujian atas apa yang telah anak lakukan.

Dari kedua dimensi tersebut dapat membentuk empat pola asuh yang berbeda (Baumrind (1971), dalam Berk, 1989) . Pola asuh tersebut antara lain:

- **Pola asuh Authoritative**

Pola asuh ini memberikan kontrol dan kehangatan yang tinggi. Orangtua akan mendorong anak untuk mandiri namun tetap dalam batasan dalam menendalikan tindakan mereka.

- **Pola asuh Authoritarian**

Pola asuh Authoritarian menunjukkan kontrol yang tinggi namun kehangatan yang rendah. Pola asuh ini memberikan batasan dan bersifat menghukum pada anak agar anak menaati perintah-perintah yang diberikan orangtua.

- **Pola asuh Permissive**

Pola ini menunjukkan bahwa orangtua sangat terlibat dengan anak namun sedikit menuntut atau mengendalikan anak.

- **Pola asuh Neglected**

Pada pola asuh ini, Baumrind menggambarkan bahwa orangtua memberikan kontrol dan kehangatan yang sama-sama rendah. Orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Setiap tipe pola asuh yang diberikan pada anak akan menghasilkan respon yang berbeda. Pada penelitian ini respon yang ditekankan pada kemampuan penundaan kepuasan.

Pada tahun 2000, seorang peneliti dari Departement of Psychology Miami University melakukan penelitian terkait dengan pengaruh Maternal Child-Rearing Attitudes and Teaching Behaviors on Preschoolers' Delay of Gratification. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu dari anak yang tidak dapat menunda kepuasannya menunjukkan perilaku mengajarkan dan sikap membesarkan anak yang konsisten dengan pola asuh permisif. Sedangkan ibu dari anak yang dapat menunda kepuasan menunjukkan perilaku mengajarkan dan sikap membesarkan anak yang konsisten dengan pola asuh authoritative.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran mengenai pola asuh orangtua dan kemampuan menunda kepuasan pada anak prasekolah.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan non-eksperimental kuantitatif dengan metode studi deskriptif. Rancangan penelitian non-eksperimental kuantitatif adalah jenis penelitian deskriptif dimana bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai situasi atau fenomena tertentu (Christensen, 2007).

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian untuk variabel kemampuan menunda kepuasan adalah anak-anak prasekolah yang berada pada rentang usia 4 sampai 6 tahun. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan 4 TK yang berada di kecamatan Jatimangrove, yaitu PAUD Al-manah, TK Murai, TK Ash Shofwah, dan TK Bahagia. Dari keempat TK ini peneliti mampu mengumpulkan

data kemampuan menunda kepuasan sebanyak 101 anak.

Sedangkan partisipan penelitian untuk variabel pola asuh merupakan ibu dari anak yang menjadi partisipan dalam penelitian variabel kemampuan menunda kepuasan. Namun karena keterbatasan penelitian, peneliti tidak dapat menjangkau keseluruhan ibu yang anaknya menjadi partisipan penelitian variabel kemampuan menunda kepuasan. Keterbatasan ini antara lain sulitnya mendapatkan alamat yang rinci hingga ke nomor rumah, partisipan yang sudah pindah, maupun partisipan yang tidak bersedia menjadi partisipan penelitian. Peneliti hanya dapat mengumpulkan 35 kuisisioner. Sehingga secara keseluruhan penelitian ini melibatkan 35 pasangan partisipan yang terdiri dari ibu dan anak. Dari 35 pasang partisipan ini didapatkan 29 partisipan anak tergolong dalam tipe pola asuh Authoritative, 3 partisipan anak tergolong dalam tipe pola asuh Permissive, 1 partisipan anak tergolong dalam tipe pola asuh Authoritarian, dan 2 partisipan anak tergolong dalam tipe pola asuh Neglected.

Pengukuran

Alat ukur variabel kemampuan menunda kepuasan diadaptasi berdasarkan prosedur yang dilakukan oleh Jacobsen, Huss, Friendrich, Kruesi, & Ziegenhain (1997). Namun dilakukan beberapa adaptasi dan perubahan pada prosedurnya. Dalam penelitian ini kemampuan menunda kepuasan diukur melalui durasi waktu yang dicapai partisipan dalam detik. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh orangtua adalah kuisisioner yang akan mengklasifikasikan

tipe-tipe pola asuh yang diturunkan berdasarkan dimensi-dimensi dari pola asuh menurut konsep teori dari Baumrind (1971).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mauro dan Harris (2000) melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwa ibu dari anak yang dapat menunda kepuasan menunjukkan perilaku mengajarkan dan sikap membesarkan anak yang konsisten dengan pola asuh authoritative. Hal ini sejalan dengan apa yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa dari 29 partisipan yang tergolong dalam pola asuh Authoritative, terlihat bahwa sebagian besar partisipan mampu menunda kepuasannya, yaitu sebanyak 23 partisipan (79%), sedangkan 6 partisipan lainnya (21%) tidak mampu menunda kepuasannya. 29 partisipan yang tergolong dalam pola asuh authoritative ini kebanyakan orangtuanya menerapkan kontrol yang cukup tinggi, seperti terlihat dari hasil pengisian kuisisioner secara keseluruhan ditemukan adanya item-item yang memiliki tingkat kesesuaian tinggi dibandingkan item lainnya. Peneliti juga mencoba menelusuri dari item-item yang berkaitan dengan kemampuan menunda kepuasan, seperti dalam item anak mengerti bahwa orangtua memberikan batasan uang jajan yang setiap harinya, 10 dari 23 partisipan yang tergolong dalam pola asuh authoritative dan mampu menunda kepuasannya menjawab sesuai, hal ini menunjukkan bahwa orangtua memberikan batasan atau restrictiveness. Dalam kemampuan menunda kepuasan juga hal yang menentukan adalah bagaimana aturan-aturan diterapkan oleh orangtua, hal ini dapat dilihat melalui item-item yang berkaitan mengenai aturan-

aturan yaitu beberapa item dalam dimensi kontrol, seperti aturan terkait batasan lamanya menonton televisi, jam tidur anak dirumah, mainan yang boleh dan tidak boleh dimainkan, pemberian sanksi yang tegas, jenis jajanan yang boleh dikonsumsi, jenis peraturan apa saja yang berlaku dirumah, keharusan bersikap sopan pada orang yang lebih tua. Hampir disemua item tersebut orangtua menjawab dengan sesuai atau sangat sesuai, namun pada item yang berkaitan dengan pemberian sanksi atau hukuman ketika melakukan pelanggaran kebanyakan orangtua menjawab tidak sesuai. Sedangkan 6 partisipan yang tergolong dalam pola asuh authoritative dan tidak mampu menunda kepuasan, orangtua partisipan juga menerapkan aturan-aturan terkait lamanya menonton tv, jam tidur, mainan yang boleh dan tidak boleh dimainkan, memberikan sanksi jika berbuat salah, batasan uang jajan, dan sebagainya.

Pada pola asuh Authoritarian hanya terdapat 1 partisipan (100%) dan tidak mampu menunda kepuasan. Partisipan tidak dapat menunda kepuasannya kemungkinan karena ibu yang terlalu mengontrol dapat mempengaruhi perkembangan anak mereka dalam mengontrol impuls dan memungkinkan anak mereka tidak memiliki kemampuan regulasi diri yang baik untuk membantu mereka dalam menunda kepuasannya. Hal ini terlihat dari artisipan memiliki orangtua yang sangat mengontrol, seperti mengatur waktu menonton tv, waktu tidur, hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Dari ke-3 partisipan yang tergolong dalam pola asuh Permissive, 2 partisipan (67%) tergolong mampu menunda kepuasan

sedangkan 1 partisipan (33%) lainnya tidak mampu menunda kepuasannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Mauro dan Harris (2000) yang menyatakan bahwa ibu dari anak yang tidak dapat menunda kepuasannya menunjukkan perilaku mengajarkan dan sikap membesarkan anak yang konsisten dengan pola asuh permisif. Perilaku permisif dalam penelitian ini dapat dilihat melalui perilaku orangtua yang memanjakan, banyak terlibat dalam kehidupan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengendalikan anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mauro dan Harris (2000) didapatkan hasil bahwa ibu dari anak yang tidak dapat menunda kepuasannya menunjukkan perilaku mengajarkan dan sikap membesarkan anak yang konsisten dengan pola asuh permissive. Pola asuh ini akan menjadikan anak menjadi tanggung jawab sosialnya rendah. Regulasi dirinya juga tidak terlalu berkembang sehingga masih ada partisipan yang tidak mampu menunda kepuasannya.

Pada pola asuh Neglected, 1 partisipan (50%) tergolong mampu menunda kepuasan, sedangkan 1 partisipan lainnya (50%) tergolong tidak mampu menunda kepuasan. Pola asuh Neglected ini dicirikan dengan orangtua yang tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anak, orangtua cenderung mengabaikan apa yang anak lakukan. Kebanyakan orangtua pada tipe ini menjawab tidak sesuai pada pernyataan-pernyataan dalam kuisioner. Mungkin karena orangtua tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anak, anak yang akan menentukan sendiri apa yang akan dia lakukan. Seperti misalnya dalam hal menunda kepuasan ini ada anak yang mampu menunda dan tidak mampu menunda. Dalam penelitian sebelumnya,

pola asuh neglected tidak muncul sama sekali. Jika dilihat dari usia, pada tipe pola asuh ini keduanya sama-sama berusia 6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2006). *Child Development Seventh Edition*. Illinois State University: Pearson.
- Christensen, L. B. (2007). *Experimental Methodology*. Pearson Education, Inc.
- Christensen, L. B., Johnson, R. B., & Turner, L. A. (2011). *Research Methods, Design, and Analysis 11th Ed*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Duval, E. M. (1977). *Marriage and Family Development*. New York: J.B. Lippincott Company.
- Hurlock, E. (1956). *Child Development Thrid Edition*.
- Jacobsen, T., Huss, M., Frenrich, M., Kruesi, M. J., & Ziegenhain, U. (1997). Children's Ability to Delay Gratification: Longitudinal Relations to Mother-Child Attachment. *The Journal of Genetic Psychology*, 411-426.
- Kopp, C. B. (1982). Antecedents of self-regulation: A developmental perspective. *Developmental Psychology*, 199-214.
- Messick, S. (1998). *Consequences on Tes Intepretation and Use: The Fusion of Validity and Values in Psychological Assessment*. Princeton: Educational Testing Service.
- Mischel, W. (1974). Advances in experimental social psychology. *Procesess in delay of gratification*, 7, pp. 249-292.
- Mischel, W. S. (1989). *Delay of gratification in children*. Science.
- Mischel, W., Shoda, Y., & Rodriguez, M. L. (1989). Delay of gratification in children. *Science*, 933-938.
- Mischel, W., & Ayduk, O. (2011). Willpower in Cognitve Affective Processing System. *Handbook of Self Regulation 2nd Ed* (hal. 83-105). New York: The Guilford Press.